

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, baik dari segi struktur, makna, maupun penggunaan dalam masyarakat. Dalam bahasa Jepang, linguistik disebut *Gengogaku*. Menurut Sutedi (2003: 6), linguistik mencakup kajian mengenai kalimat, kosakata, bunyi ujaran, perolehan bahasa, serta aspek sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaannya. Salah satu cabang linguistik yang berfokus pada makna adalah semantik.

Semantik mengkaji makna dalam bahasa, termasuk makna leksikal, kontekstual, dan figuratif. Makna figuratif sering muncul dalam bentuk majas, yaitu penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harfiahnya untuk menciptakan efek tertentu, baik secara estetis maupun emosional. Majas sering digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, terutama dalam sastra dan lirik lagu, untuk memperkuat makna dan upaya suatu ungkapan. Beberapa jenis majas yang umum digunakan dalam bahasa, termasuk dalam lirik lagu, adalah metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola.

Metafora adalah salah satu bentuk majas perbandingan yang menyampaikan suatu makna secara tidak langsung dengan membandingkan suatu konsep dengan konsep lain berdasarkan kesamaan sifat atau karakteristik tertentu. Dalam bahasa Jepang, metafora dikenal sebagai *Inyu*. Kridalaksana (2001: 136), mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata atau ungkapan untuk merujuk pada objek lain berdasarkan persamaan tertentu, misalnya “kaki gunung” atau “kaki meja”. Metafora juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir manusia tentang dunia., sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson (2003: 5), bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa, tetapi juga alat konseptual yang mendasari pemahaman manusia terhadap berbagai aspek kehidupan. Metafora banyak digunakan dalam karya sastra dan lirik lagu untuk memperkaya makna serta memperkuat pengalaman emosional pendengar.

Selain metafora, lirik lagu juga sering menggunakan personifikasi, yaitu majas yang memberikan sifat manusia kepada objek atau konsep abstrak agar lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pendengar (Lakoff dan Johnson, 2003: 33). Misalnya, dalam lirik lagu, waktu sering digambarkan sebagai sesuatu yang bisa “berbicara” atau “menghentikan langkah”, meskipun secara literal hal tersebut tidak mungkin terjadi. Penggunaan personifikasi dapat meningkatkan keterikatan emosional pendengar dengan lirik yang dinyanyikan. Selanjutnya, ada simile, yaitu majas yang membandingkan dua hal berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti kata *seperti*, *bagaikan*, atau *laksana* (Keraf, 2007: 138). Simile sering digunakan dalam lirik lagu untuk menegaskan kesamaan atau perbedaan suatu objek dengan hal lain yang lebih familiar dengan pendengar. Misalnya, “wajahmu seperti bulan” menyiratkan

bahwa seseorang memiliki wajah yang bercahaya atau indah. Selain itu, terdapat hiperbola, yaitu majas yang melebih-lebihkan suatu hal untuk menciptakan efek dramatis atau emosional yang kuat (Keraf, 2007: 141). Dalam lirik lagu, hiperbola sering digunakan untuk menekankan perasaan cinta, kesedihan, atau penderitaan secara berlebihan, misalnya, dalam ungkapan seperti “aku akan mencarimu hingga ujung dunia”.

Lirik lagu memiliki kemiripan dengan puisi karena mengandung unsur estetika bahasa, termasuk penggunaan berbagai jenis majas untuk memperkaya makna. Dengan memanfaatkan metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola, pencipta lagu dapat menyampaikan perasaan dan pesan secara lebih kuat serta menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengar. Oleh karena itu, analisis terhadap majas dalam lirik lagu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa digunakan secara kreatif untuk mengkomunikasikan ide dan emosi.

Sebagai contoh yang ada di dalam salah satu bait lirik lagu berikut ini,

(1) 夜の空を飾る綺麗な花

街の声をぎゅっと光が包み込む

Yoru/no/sora/wo/kazaru/kirei/na/hana

Machi/no/koe/wo/gyutto/hikari/ga/tsutsumikomu

Malam/par./langit/par./menghias/par./bunga

Kota/par./suara/par./erat/cahaya/par./meliputi

Pada lirik tersebut terdapat kata 花 yang artinya “Bunga”. Secara leksikal, bunga memiliki makna sebagai sesuatu yang dianggap elok (cantik). 夜の空 “*yoru no sora*” dalam secara makna memiliki arti “langit malam”. 光が包み込む/*hikarigatsutsumikomu* secara leksikal memiliki makna “diselimuti oleh cahaya”

最後の花火が空に昇って消えたら

Saigo/no/hanabi/ga/sora/ni/nobotte/kietara

Terakhir/par./kembang api/par./langit/naik/menghilang

Pada bait kelanjutannya, terdapat frasa 花火/*hanabi* yang secara leksikal memiliki makna “kembang api”. Dalam hal ini sosok dalam lagu melihat cahaya yang dihasilkan dari kembang api yang naik dan menghilang sebagai “bunga yang menghiasi langit malam”. Terdapat penggunaan majas metafora dari lirik lagu tersebut. Majas metafora merupakan jenis majas perbandingan, akan tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti contoh kata ibarat, seperti dan lainnya. Sosok “Aku” membandingkan cahaya dari kembang api langit bagaikan bunga yang indah menghiasi langit malam, 夜の空を飾る綺麗な花, “*Bunga-bunga indah menghiasi langit malam*”. Majas tersebut tergolong dalam metafora 隠喩 (*inyu*). Hal ini sejalan dengan pendapat Nakamura Akira

(1997:32) membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata penghubung, sehingga makna perumpamaannya tersembunyi.

Musik sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak memandang dari mana asal musik tersebut. Salah satu musik yang memiliki banyak peminat adalah musik Jepang. Jepang merupakan negara yang terkenal akan musiknya, selain dari pada *fashion*, *anime*, *manga*, dan teknologi. Sebagian musik yang paling menarik yang ada di dunia sekarang, datang dari Jepang (McClure, 1998: 7). Musik mengajak pendengarnya untuk mencari makna yang terdapat dari liriknya. Baik itu lagu tentang cinta ataupun lagu tentang hubungan sosial, pesan-pesan yang terdapat di dalam lirik terlihat lebih kaya, lebih persuasif, lebih emosional dan memiliki makna yang lebih dalam jika dimasukkan ke dalam konteks *musical* dibandingkan hanya membaca sebuah teks (Thompson dan Russo, 2004: 54).

Pada tahun 2019, *Sony Music Entertainment Japan* membentuk sebuah grup musik yang bernama YOASOBI. YOASOBI beranggotakan 2 (dua) orang yaitu, Ayase dan Rina Ikuta atau biasa dikenal dengan *Lilas Ikuta*. Mereka bukanlah seorang pemula yang baru terjun ke dunia *Entertainment*. Ayase adalah anggota *Vocaloid* yang telah merilis lagu pertama mereka *Sentensei Assault Girl* dan juga merupakan produser album *Host City Tokyo*. Sementara itu, Rina Ikuta telah memulai karirnya sebagai penyanyi solo dan telah mengeluarkan 3 (tiga) album: *15 no Omoi* (2016), *Rerise* (2018), dan *Jukebox* (2019). Dilansir dari Suara.com, YOASOBI telah tampil di *Festival Music Internasional "Head in the Clouds"* bersama *88rising* di *Community Park PIK 2*, Jakarta Utara pada 3-4 Desember 2022 dan yang membuat fakta ini menarik, karena Indonesia menjadi negara pertama yang mereka datangi untuk konser luar negeri.

Alasan pemilihan album *The Book 1* sebagai objek penelitian adalah karena lirik-lirik dalam album ini tidak hanya populer di kalangan pendengar muda tetapi juga memiliki kekayaan metaforis yang menarik untuk dianalisis secara semantik. Lagu-lagu dalam album, ini menggambarkan berbagai emosi dan cerita yang mendalam, yang jika dikaji lebih lanjut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan majas dalam musik Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu dalam album *The Book 1* karya YOASOBI dengan pendekatan semantik, khususnya dalam kajian metafora.

Dalam album *The Book 1*, peneliti berpendapat, bahwa berdasarkan lirik dari tiap lagu pada album ini, YOASOBI ingin menyampaikan makna dari sebuah lagu kepada pendengar dengan menggunakan majas. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti makna apa saja yang terkandung pada tiap lagu dalam album *The Book 1*. Peneliti juga ingin menganalisis jenis-jenis majas yang terkandung dalam lirik lagu pada album *The Book 1*.

Penulis telah mencari informasi penelitian-penelitian dari beberapa tahun terakhir sebagai bahan pertimbangan. Penulis mengambil beberapa penelitian tersebut berdasarkan tema penelitian ataupun teori yang serupa

dalam penelitian ini, yaitu mengenai analisis makna. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penelitian terdahulu mengenai kajian semantik, khususnya pada lirik lagu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Ulfa tahun 2018 yang berjudul “*A Semantic Analysis on Bruno Mars Song*”. Penelitian ini berfokus untuk menemukan part of Speech dalam lagu-lagu Bruno Mars dan menemukan fenomena kebahasaan dalam lirik-lirik Bruno Mars.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Turianti Bagiya tahun 2023, yang berjudul “Kajian Semantik dalam Kumpulan Lirik Lagu pada Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pada kumpulan lirik lagu dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah berdasarkan kajian semantik terdapat tujuh jenis makna, yaitu: 1) makna leksikal, 2) gramatikal, 3) makna referensial, 4) makna non referensial, 5) makna denotatif dan konotatif, 6) makna asosiatif, dan 7) makna kias.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tania Virgiawan pada tahun 2020 yang berjudul “Analisi Majas dan Citraan Pada Kumpulan Lirik Lagu Grup Band Mocca Album Lima”. Tania Virgiawan memfokuskan penelitiannya pada majas pertentangan dan perulangan yang terdapat pada lirik lagu grup Band Mocca.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fabian Alrik tahun 2022 yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Album *Ghibli Meikyoku Selection-~Dear Ghibli*”. Penelitian tersebut terfokuskan dalam menganalisis mengenai penggunaan dan fungsi gaya bahasa pada lima lirik lagu album *Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli*.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dalam pembuatan sebuah lirik lagu sangat berpengaruh terhadap perasaan emosional seseorang. Sehingga rumusan masalah penelitian ini berfokus pada objek penelitian album *The Book 1*, dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini akan mengidentifikasi makna dan menganalisa empat jenis majas, yaitu metafora, spesifikasi, simile, dan hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu pada album *The Book 1*.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu pada album *The Book 1* karya YOASOBI
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan majas pada lirik lagu album *The Book 1* karya YOASOBI

1.2.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan terhadap pembaca mengenai analisi majas lirik lagu pada album *The Book 1* karya YOASOBI

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terhadap lirik lagu album *The Book* karya YOASOBI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

Landasan teori merupakan dasar atau fondasi yang digunakan untuk mengembangkan suatu penelitian atau kajian ilmiah. Landasan teori terdiri dari konsep, prinsip, dan teori-teori yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, landasan teori adalah kerangka pemikiran yang mendasari penelitian. Teori-teori yang digunakan harus relevan dengan masalah penelitian dan berfungsi sebagai pedoman untuk menjawab pertanyaan penelitian. Landasan teori juga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis.

Dalam untuk memastikan makna dari sebuah lirik lagu, pertama-tama perlu dipahami terlebih dahulu makna dari lagu itu sendiri. Dalam linguistik, terdapat cabang ilmu yaitu teori semantic yang dapat berfungsi sebagai kerangka kerja dasar untuk menganalisis suatu makna dalam sebuah kata.

2.1.1 Teori Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Menurut Ichiro (1991: 1-3), seorang ahli semantik modern, ia berpendapat bahwa, jika melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Ichiro juga menambahkan bahwa, semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa secara statis, tetapi juga mempelajari bagaimana makna bahasa dapat berubah dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ketika menganalisis makna kata atau kalimat secara objektif, disarankan untuk mempertimbangkan sudut pandang berseberangan, yaitu secara subjektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kata dan kalimat digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan akibatnya, kata dan kalimat tersebut pemaknaannya akan berbeda tergantung pada interpretasi setiap individu manusia.

Sebagai contoh, pada makna frasa, frasa *花/hana*, secara objektif memiliki makna “bunga”, tetapi secara subjektif, memiliki makna “cantik” dalam konteks keindahan.

2.1.2 Teori Makna

Makna merupakan suatu komponen yang tidak terpisahkan dari semantik, yang selalu bersamaan dengan artikulasi verbal yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Makna adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama *katakana*). Dalam hal ini, penulis menggunakan makna denotatif dan makna konotatif sebagai pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif didefinisikan sebagai makna kata atau frasa yang tidak mengandung konotasi tambahan di luar makna sebenarnya atau perasaan tambahan. Konsep ini juga disebut sebagai makna kognitif, karena berkaitan dengan ranah kesadaran atau pengetahuan. Hubungan antara motivasi pembicara dan perasaan pendengar didasarkan pada hal-hal yang dapat dipahami

oleh kesadaran dan nalar manusia. Selain dari pada itu, makna denotatif disebut sebagai makna proporsional karena berkaitan dengan informasi atau pernyataan yang bersifat fakta atau faktual.

Seorang penulis yang hanya ingin menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, akan cenderung untuk mempergunakan kata-kata yang denotatif. Sebab tujuan utamanya adalah memberi pengarahannya yang jelas terhadap fakta, tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca (Keraf, 2007: 28).

Sebagai contoh, frasa “bunga desa”, secara denotatif, frasa tersebut dapat dimaknai sebagai “bunga yang tumbuh atau mekar di desa”. Dalam hal ini secara objektif, frasa “bunga” dan “desa” jika diartikan hanya mengandung fakta bahwa suatu bunga tumbuh di desa. Contoh lain yang mendekati pada lirik sebuah lagu, frasa 綺麗な花/*kiraina hana*, secara makna kamus dapat diartikan sebagai bunga yang cantik.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif didefinisikan sebagai makna kata yang terkandung makna tambahan, membangkitkan emosi tertentu, atau mewujudkan nilai rasa tertentu di luar makna denotatif utamanya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa, makna konotatif ini adalah makna yang bukan merupakan makna yang sebenarnya. Makna konotatif adalah jenis makna di mana motivasi atau provokasi dan perasaan antara pembicara dan pendengar mengandung nilai-nilai emosional. Secara khusus, pembicara berusaha untuk membangkitkan berbagai perasaan emosional dari pendengar, termasuk persetujuan, ketidaksetujuan, kesenangan, dan ketidaksenangan, dan sebagainya. Sebaliknya, pilihan kata berfungsi sebagai indikasi bahwa pembicara juga menyimpan sentimen analogis.

Konotasi pada dasarnya timbul karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang mempertalikan seseorang dengan orang lain. Sebab itu, bahasa tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya (Keraf, 2007: 29).

Sebagai contoh, “bunga desa”, bertentangan dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya, secara subjektif atau konotatif, “bunga desa” dimaknai sebagai seorang Gadis cantik yang menjadi kebanggaan atau pusat perhatian di suatu tempat. Frasa “bunga desa” digunakan untuk menggambarkan seorang gadis yang dianggap paling cantik atau menarik di tempat tersebut.

Sedangkan dalam sebuah lagu pemaknaan secara konotatif sering dimunculkan, sebagai contoh, frasa 綺麗な花/*kireina hana*, jika dimaknai secara konotatif, frasa “hana” dapat diartikan sebagai

seorang gadis, sehingga, secara keseluruhan frasa dapat dimaknai sebagai “gadis yang cantik”.

c. Makna Kias

Istilah makna kiasan mengacu pada nuansa semantik dari sebuah kata atau frasa yang melampaui interpretasi harfiahnya. Makna kiasan adalah makna suatu bahasa yang berada di balik makna harfiah dan makna harfiah didefinisikan sebagai makna suatu bahasa yang sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal bahasa itu sendiri. Penting untuk diketahui bahwa makna kiasan tidak setepat makna denotasi.

Bahasa kiasan dibentuk dari perbandingan atau persamaan, ada dua perbandingan yaitu yang bermakna langsung dan perbandingan yang bermakna tidak langsung yang disebut sebagai kiasan. Kiasan selalu bermakna tidak langsung, hal ini untuk meningkatkan efek tertentu yang ditujukan kepada pembaca. Efek tersebut dapat memunculkan keindahan dari seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya (Keraf, 2010).

Makna kias banyak digunakan dalam penulisan lagu. sebagai contoh, kalimat 夜の空を飾る綺麗な花/*yoruno sora wo kazaru kireina hana*, secara leksikal, memiliki makna “bunga yang cantik menghiasi langit malam”, tetapi dalam makna kias, frasa ini dapat artikan sebagai “benda-benda langit seperti Cahaya kembang api atau benda abstrak lainnya dimaknai sebagai bunga yang sedang menghiasi langit malam”.

2.1.3 Teori Majas

Secara umum, majas adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk membangun perasaan emosional antara pembicara dan pendengar dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu yang bersifat abstrak atau hal tertentu dengan hal lain yang bersifat lebih umum. Majas seringkali didefinisikan sebagai metafora, dalam istilah bahasa Jepang disebut sebagai 比喩 (*hiyu*). Dalam analisis retorika bahasa Jepang, 比喩 (*hiyu*) dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan cara dan bentuk perbandingannya. Nakamura Akira (1997: 32) mengklasifikasikan 比喩 (*hiyu*) menjadi dua belas kategori utama, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi linguistik yang berbeda dalam membangun makna figuratif dalam bahasa Jepang. Berikut adalah klasifikasi 比喩 (*hiyu*) yang dikemukakan oleh Nakamura:

1. 隠喩 (*Inyu*) – Metafora

隠喩 (*inyu*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang sepadan dengan metafora, yang membandingkan dua hal tanpa

menggunakan kata penghubung, sehingga makna perumpamaannya tersembunyi.

2. 活喩 (*Katsuyu*) – Personifikasi

活喩 (*katsuyu*) atau 擬人法 (*gijinhō*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang memberikan sifat manusiawi kepada objek yang bukan manusia

3. 直喩 (*Chokuyu*) – Simile

直喩 (*chokuyu*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang sepadan dengan simile, yaitu perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti みたいに (*mitai ni*, seperti) atau ように (*you ni*, seperti).

4. 張喩 (*Chouyu*) – Hiperbola

張喩 (*chouyu*), juga dikenal sebagai 誇張法 (*kochōhō*), adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang melebih-lebihkan atau mengecilkan sesuatu secara berlebihan untuk menekankan efek dramatis.

5. 諷喩 (*Fuuyu*) – Alegori

諷喩 (*fuuyu*), juga disebut 寓喩 (*guuyu*), adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang menyerupai alegori, yaitu perumpamaan yang secara sengaja menggunakan simbol atau metafora kompleks untuk menyampaikan makna tersembunyi.

6. 提喩 (*Teiyu*) – Sinekdoke

提喩 (*teiyu*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang sepadan dengan sinekdoke, yaitu penggunaan sebagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya.

7. 換喩 (*Kanyu*) – Metonimia

換喩 (*kanyu*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang menggunakan hubungan antara objek utama dan elemen terkait, seperti simbol dan objek yang diwakilinya.

8. 引喩 (*Inyu*) – Alusi

引喩 (*inyu*) adalah bentuk 比喩 (*hiyu*) yang melibatkan referensi ke kutipan, peribahasa, atau peristiwa sejarah yang dikenal luas.

9. 声喩 (*Seiyu*) – Onomatope

声喩 (*seiyu*), juga dikenal sebagai 擬態法 (*gitaihō*), adalah 比喩 (*hiyu*) yang menggambarkan suatu objek atau tindakan melalui ekspresi suara.

10. 字喩 (*Jiyu*) – Permainan Huruf

字喩 (*jiyu*) atau 字装法 (*jisōhō*) adalah 比喩 (*hiyu*) yang didasarkan pada hubungan antara struktur atau bentuk karakter kanji.

11. 詞喩 (*Shiyu*) – Paronomasia (Pun)

詞喩 (*shiyu*) adalah 比喩 (*hiyu*) yang didasarkan pada permainan kata dan bunyi, seperti eufoni atau paronomasia.

12. 類喩 (*Ruiyu*) – Framing Semantik

類喩 (*ruiyu*) atau 類装法 (*ruisōhō*) adalah 比喩 (*hiyu*) yang menyusun makna tersembunyi dalam suatu kalimat melalui pola kata tertentu.

a. Majas Metafora

Metafora didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang menyimpang dari makna konvensional, alih-alih berfungsi sebagai representasi kiasan berdasarkan kemiripan atau perbandingan. Istilah “metafora” berasal dari istilah Yunani “metaphora,” yang diterjemahkan menjadi “memindahkan.” Etimologi istilah ini mencakup akar kata *meta* (di atas; melebihi) dan *pherein* (membawa).

Sebagai perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata-kata yang menyatakan persamaan secara terang-terangan. Sehingga didalam metafora, tidak terdapat kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana sebagaimana halnya simile (Keraf, 2004: 139). Struktur dasar metafora yaitu ada sesuatu hal yang dibicarakan dan ada sesuatu hal yang dipakai sebagai perbandingan. Itu sebabnya Badudu (1983: 70) mengatakan bahwa majas metafora adalah majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain.

Sebagai contoh, potongan frasa dari lirik lagu pada album *The Book 1*. 淀んだ空気/*yodondakuuki*. Secara makna kamus, 淀んだ/*yodonda* memiliki makna stagnan, yaitu suatu kondisi hanya bisa terdiam disuatu tempat. Dalam hal ini, 空気/*kuuki* yang memiliki makna “udara” seolah dikaitkan dengan situasi kesendirian. Sehingga memunculkan makna metafora “aku hanya sendiri, terdiam di tempat ini”

b. Majas Personifikasi

Istilah “personifikasi” berasal dari istilah Latin “persona”, yang mengacu pada seseorang, aktor, atau topeng yang dikenakan dalam drama. Personifikasi adalah perangkat retorika yang menggambarkan benda mati atau benda tak bernyawa seolah-olah

memiliki kualitas seperti manusia. Intinya, personifikasi memberikan atribut atau sifat manusia kepada entitas yang tidak hidup atau konsep abstrak. Dengan kata lain, personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat kemanusiaan kepada barang atau konsep abstrak yang tidak bernyawa. Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan (Keraf, 2007).

Sebagai salah satu contoh, terdapat penggunaan frasa 寂しい/*sabishii* dan frasa 目/*me* dalam salah satu lagu di album *The Book 1* karya YOASOBI. Secara teoritis, mata tidak memiliki perasaan, tetapi dalam kebudayaan Jepang khususnya dalam lirik lagu Jepang, mata sering digunakan sebagai metafora perasaan batin seseorang.

c. Majas Simile

Istilah “simile” berasal dari kata Latin yang berarti “seperti”. Simile adalah perbandingan dua hal yang pada dasarnya berbeda, namun pembaca secara sengaja didorong untuk menganggapnya sama. Simile adalah perbandingan langsung, dan merupakan perbandingan eksplisit. Perbandingan eksplisit didefinisikan sebagai pernyataan langsung bahwa satu hal sama dengan hal lainnya. Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya (Keraf, 2007).

Salah satu contoh dalam lirik lagu YOASOBI, pada frasa 呼吸を合わせる/*Kokyu wo awaseru* yang secara leksikal memiliki makna “menyesuaikan napas” dan frasa 重ねた音/*kasaneta oto*, “suara yang tertumpuk”, terdapat frasa penghubung diantara dua frasa ように/*youni* yang menunjukkan perbandingan persamaan antara kedua frasa tersebut. Dalam hal ini sosok dalam lagu membandingkan persamaan antara “menyesuaikan napas” dengan frasa 重ねた音/*kasaneta oto*, “suara yang tertumpuk”.

d. Majas Hiperbola

Istilah “hiperbola” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemborosan” atau “berlebihan”. Istilah ini berasal dari kata *hiper*, yang berarti “lebih.” Hiperbola didefinisikan sebagai ungkapan yang menggambarkan atau menceritakan suatu peristiwa dengan melebih-lebihkannya. Pada intinya, hiperbola menggunakan pernyataan yang berlebihan untuk meningkatkan daya tarik suatu peristiwa, membuatnya lebih menarik secara visual dan menyenangkan secara estetika. Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2002).